

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Pada dasarnya Kampung Ulos merupakan sebuah permukiman yang dapat dikatakan tradisional karena sudah dapat memenuhi berbagai karakteristik permukiman tradisional. Hal tersebut didukung pada perilaku tradisional berupa ketaatan masyarakat terhadap orientasi atau hadap rumah. Rumah-rumah utama atau para keturunan raja khususnya (*hula-hula*), masih menghadap ke arah timur, hal ini dipercayai karena seluruh kehidupan berawal dari timur. Secara arsitektural, memanjang ke arah timur-barat dapat mengurangi beban termal. Selain itu perilaku masyarakat yang belum mampu meninggalkan kebiasaan berkegiatan di *alaman* dibandingkan di ruangan *modern* hasil revitalisasi. Selain itu didukung juga dengan tali persaudaraan atau kekerabatan yang kuat antara marga *hula-hula* (Simarmata) dan marga *boru* (Situmorang), menandakan berlakunya prinsip *marnat mardongan tubu*. Kemudian, kegiatan masyarakat didominasi oleh kegiatan agraris, yaitu bercocok tanam di perkebunan atau sawah. Kampung Huta Raja ini dapat dikategorikan sebagai permukiman tradisional yang masih menjunjung prinsip-prinsip kemasyarakatan, yaitu *Dalihan Na Tolu*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada pembahasan bab lima, dapat disimpulkan beberapa hasil dari penelitian terkait bentuk arsitektur dan lingkungan permukiman tradisional Batak Toba berdasarkan *Dalihan Na Tolu* di Kampung Ulos, Huta Raja. Kesimpulan terangkum dari dua buah pertanyaan penelitian, berikut terkait bahasan setiap pertanyaan penelitian:

Apa saja nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* yang mempengaruhi bentuk bangunan tradisional dan lingkungan di Kampung Huta Raja, Kabupaten Samosir?

Terdapat tiga nilai dari *Dalihan Na Tolu* yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi arsitektur bangunan dan penataan lingkungannya, yaitu adat istiadat, kekerabatan, dan tradisi.

Dilihat dari aspek adat istiadat, *alaman* yang berada pada area tengah kedua baris bangunan berfungsi sebagai ruang untuk melakukan upacara adat ataupun pesta yang kerap kali dilakukan di Kampung Huta Raja. Kebanyakan upacara yang dilaksanakan

mewajibkan banyak orang untuk hadir, mulai dari *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu* dari marga Simarmata mendorong munculnya sebuah area dengan ukuran luas yang disebut *alaman*. Upacara adat juga mempengaruhi arah hadap bangunan menghadap *alaman* dikarenakan adanya balkon yang berfungsi sebagai ruang untuk para pemusik mengiringi lagu-lagu. Selain *alaman* yang menjadi ruang yang digunakan dalam aspek adat istiadat, area dalam bangunan juga dipengaruhi oleh *Dalihan Na Tolu*. Saat adanya pesta yang mendatangkan pihak *hula-hula* dan *boru* membuat munculnya aturan dalam pembagian area duduk. Area untuk para *hula-hula* dan *boru* tidak dapat saling bersebelahan melainkan harus bersebrangan dikarenakan perbedaan status.

Jika berdasarkan aspek kekerabatan, dahulu penataan permukiman keturunan marga Simarmata ke arah kiri dari rumah *ganjang* dan marga Situmorang yang menjadi marga *boru* diletakkan disekelilingnya dengan tujuan untuk menjaga para *hula-hula*. Aspek tradisi dari Kampung Huta Raja yaitu pembuatan kain ulosnya yang digunakan untuk upacara adat dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kain ulos ditunen oleh masyarakat Kampung Huta Raja setiap harinya, karena fungsi ulos digunakan untuk banyak upacara dan acara adat yang berhubungan dengan kekerabatan sehingga mendorong dibutuhkannya area untuk melakukan aktivitas tersebut, sehingga area *alaman* depan rumah menjadi wadah untuk menenun ulos.

Bagaimana penerapan konsep *Dalihan Na Tolu* terhadap bentuk bangunan tradisional dan lingkungan di Kampung Huta Raja, Kabupaten Samosir?

Nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* yang mempengaruhi bentuk permukiman (*huta*) di Huta Raja, berdasarkan aspek fisik, dibagi menjadi tiga belas elemen. Berdasarkan kategori elemen tersebut, hanya enam elemen yang masih menempel pada kehidupan di Huta Raja. Elemen tersebut diantaranya *jabu* dan *sopo*, kebun, *alaman*, *suha*, tempat hewan ternak, kuburan, bahal, *Pangeahan Ni Huta*, dan *Toru Ni Bolu*. *Jabu* dan *sopo* menjadi arsitektur khas Batak Toba yang sudah menjadi warisan daripada leluhurnya, mereka memilih untuk tidak mengubah arsitekturnya karena kebudayaan dalam kehidupannya masih kental dalam menghormati para nenek moyang. *Jabu* pada masanya digunakan untuk para keturunan raja atau *hula-hula*, kegunaan ini masih dibawa pada masa sekarang ini, sedangkan *sopo* pada masanya digunakan sebagai balai pertemuan atau tempat menyimpan hasil tani, sekarang *sopo* digunakan fungsinya sebagai rumah dan digunakan untuk para *boru* tinggal.

Elemen yang kedua, kebun, adanya area tersebut mendukung masuknya Kampung Huta Raja sebagai permukiman tradisional, yang masih menghormati warisan kebudayaan atau kegiatan turun-temurun para leluhurnya. Namun saat ini, banyak dari penduduknya dominan menanam jagung dibanding padi, karena lebih cepat dan lebih menguntungkan. Elemen ketiga, alaman, ruang ini digunakan sebagai salah satu tempat melakukan aktivitas upacara adat atau pesta yang mengharuskan setiap lapisan dari kekerabatan harus hadir, yaitu *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu*. Elemen yang keempat, tempat hewan ternak, merupakan ruang pada kolong yang dianggap sebagai dunia bawah, keberadaannya menunjukkan adanya sistem pembagian tiga bagian bangunan yang mencerminkan sistem kepercayaan dan sistem bermasyarakat *Dalihan Na Tolu*. Elemen yang kelima, kuburan, hadirnya elemen ini dalam suatu *huta* menunjukkan adanya suatu bentuk penghormatan kepada sang *Raja*, *hula-hula* yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Elemen yang keenam, merupakan sebuah pintu gerbang yang dijaga oleh para *boru*, namun pada saat ini ekspresi fisiknya berubah menjadi portal.

Dalam kajian atau analisis terdapat delapan bangunan tradisional Kampung Huta Raja yang dijadikan sampel rujukan untuk dianalisis. Bangunan-bangunan tersebut ditemukan kesamaan yang serentak ada. Kesamaan yang mencolok adalah penggunaan material dan warna. Material pada tiang-tiang bagian bawah menggunakan Kayu Jior dan penggunaan material kaso yang menggunakan Kayu Sampinur. Warna dasar yang dipercayai dan digunakan diantaranya merah yang berarti keberanian dan kesaktian, putih yang berarti kesucian, dan hitam kekuatan. Sedangkan perbedaan yang seharusnya berada pada ornamen-ornamen, menurut keterangan tokoh adat adanya ornamen khusus hanya boleh digunakan oleh *hula-hula*. Namun perbedaan ini tidak terlalu terlihat pada kedelapan sampel rujukan. Hal ini dipengaruhi karena proses revitalisasi yang dilakukan sangat memungkinkan ornamen-ornamen diperbarui dan menjadi semu. Hal ini disimpulkan bahwa penggunaan ornamen yang menandakan “milik” *hula-hula* atau “milik” bersama sudah tidak terlalu digunakan.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa permukiman Kampung Huta Raja sampai sekarang masih menerapkan konsep *Dalihan Na Tolu* namun tidak seutuhnya baik dari segi arsitektur maupun lingkungannya.

6.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini diketahui bahwa pedoman atau pemikiran nenek moyang tentang sistem kekerabatan yaitu *Dalihan Na Tolu* di masyarakat Batak Toba sangat dapat mempengaruhi tatanan kehidupan termasuk arsitektur dan lingkungannya. Ekspresi- ekspresi fisik pada bangunan maupun lingkungan sebenarnya memiliki makna- makna tersirat yang penting untuk diketahui oleh generasi- generasi saat ini. Sejalan dengan masa globalisasi ini diharapkan kesadaran akan kebudayaan dan tradisi warisan nenek moyang tetap dipertahankan, sehingga dapat menjadi medium pembelajaran dalam arsitektur dan lingkungan, atau bahkan lainnya.



GLOSARIUM

Dalihan Na Tolu memiliki pengertian tungku tiga kaki yang merupakan pedoman untuk mengatur hubungan kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba. Dalam *Dalihan Na Tolu* masyarakat terbagi ke dalam tiga komponen yaitu *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Pedoman ini tidak permanen dan berlaku secara kontekstual sesuai dengan siapa serta di mana seseorang berinteraksi, sehingga masyarakat Batak Toba harus dapat menempatkan dirinya sesuai dengan waktu dan kondisi.

Raja adalah sebuah istilah untuk marga dari pendiri sebuah *huta* dan keturunannya. Marga ini umumnya merupakan marga yang paling dominan dalam area tersebut.

Hula- Hula adalah kelompok kekerabatan Batak Toba yang memiliki kedudukan paling tinggi dan harus dihormati. Kelompok *hula-hula* berasal dari keluarga pihak istri sebagai pemberi istri.

Boru adalah sebutan untuk marga dari kelompok *boru* dalam sebuah *huta*. Marga-*boru* terdiri dari pemuda yang menikahi putri dari marga-*raja* dan menetap di kampung tersebut. Marga-*boru* memegang hak untuk mengelola tanah yang diperoleh dari mertuanya.

Dongan Tubu merupakan kelompok kekerabatan yang berasal dari marga yang sama, di mana masyarakat yang memiliki marga yang sama dianggap sebagai saudara yang memiliki hubungan yang tidak dapat diputus.

Somba Marhula- hula adalah semboyan dengan arti hormat kepada *hula-hula*

Elek Marboru adalah semboyan dengan arti mengayomi dan sikap membujuk

Manat Mardongan Tubu artinya bersikap yang benar, demokratis, dan tidak otoriter pada teman semarga.

Huta adalah kampung. Pada umumnya berbentuk persegi dan dikelilingi oleh benteng. Di dalam *huta* terdapat bangunan rumah tinggal dan lumbung padi yang ditata berbanjar dua dan saling berhadapan dipisahkan oleh halaman luas.

Jabu memiliki arti rumah tinggal tradisional dari Batak Toba

Sopo memiliki arti lumbung padi

Partungkoan merupakan area untuk berkumpul para raja atau *hula- hula* untuk musyawarah yang berbentuk seperti *sopo*

Pantil merupakan bangunan untuk mengintai musuh

Parik merupakan benteng yang mengelilingi kampung

Bahal merupakan pintu gerbang masuk sebuah Kampung

Suha merupakan saluran air

Gorga merupakan ukiran pada dinding bangunan yang memiliki arti yang berbeda- beda



DAFTAR PUSTAKA

- A SARAGIH, DEARMA., YULIANTO., & RAIMUDUS P. (2019). Kajian Ornamen Gorga di Rumah Batak Toba. *Jurnal Arsitektur Alur*. Vol 2 No.1, 1-14
- ARMAWI, ARMAIDY (2008). *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan GoodGovernance Dalam Birokrasi Publik*. Jurnal Filsafat, Vol 18 (no.2) 2008.157-166.
- CHRISTIANI, GRACE (2005). *Nilai Tolu Banua dan Dalihan Na Tolu dalam Arsitektur Tradisional Batak Toba di Sumatera Utara*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- ENI, SRI PANE (2017). *Pelestarian Permukiman Rumah Tradisional Batak Toba Di Desa Jangga Dolok, Sumatera Utara*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia
- GINANJAR, MUHAMMAD (2018). *Resort Di Tampahan Toba Samosir Dengan Penekanan Arsitektur Tradisional Batak Toba*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- HANAN, HIMANSARI (2014). *Perancangan Permukiman Dan Rumah Sebagai Modus Pertahanan Masyarakat Batak Toba*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- HUTAPEA, ASFIKA YOGI (2015). *Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak Di Huta Toruan, Kecamatan Baniuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara*. Bali: Universitas Udayana
- Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2022). *Resmikan Penataan Kampung Ulos Hutaraja dan Huta Siallagan di Samosir, Presiden Jokowi Apresiasi Program Revitalisasi Kawasan Budaya*. Diakses 3 Maret 2023, dari <https://www.pu.go.id/berita/resmikan-penataan-kampung-ulos-hutaraja-dan-huta-siallagan-di-samosir-presiden-jokowi-apresiasi-program-revitalisasi-kawasan-budaya>
- MANURUNG, M (2014). *Adat Dalihan Na Tolu*. Bandung.
- M, PETRUS SITO HANG. (2021). *DALIHAN NA TOLU DAN UMPASA BATAK*. Diakses tanggal 20 Mei 2023, dari

<https://sitohanguntuktapanuli.wordpress.com/2021/08/14/dalihan-natolu-dan-umpasa-batak/>

NAPITUPULU S.P., MANURUNG, JINTAR., BADIRIN, MUH., & SILALAH, T., (1997). *ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATRA UTARA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

PANDJAITAN, TODUNG (2022). *DALIHAN NA TOLU*. Jakarta: CV. Sumber Agung

RUDIYANTO, GANAL (2003). *Pengaruh Sistem Kepercayaan dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba terhadap Ragam Hias pada Arsitekturnya*. Jakarta: Universitas Trisakti

SARAGIH, DEARMA A (2019). *Kajian Ornamen Gorga di Rumah Adat Batak Toba*. Sumatra: Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara

SIAHAAN, FANNY (2017). *Identifikasi Aplikasi Arsitektur Biologis Padarumah Tradisional Batak Toba Di Sumatera Utara, Indonesia*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia

SIMARMATA, JANNER. (2016). *ULOS BATAK: SEJARAH, MAKNA, DAN JENISNYA*. Diakses tanggal 2 Juni 2023, dari <https://simarmata.or.id/2016/04/ulos-batak-sejarah-makna-dan-jenisnya/>.

TALITA, CLAUDIA., JUDY, & FELA W. (2016). *Ekistics Dalam Permukiman Nelayan Pesisir Pantai Sindulang Satu*. *Media Matrasain*, Vol 13 No 2, 1-14.

WULANDARI, A (2015). *Pengaruh Sosial Budaya Islami Terhadap Tatanan Permukiman Kampung Arab Sugihwaras*. Semarang: Universitas Diponegoro